

# PENINGKATAN HASIL BELAJAR PERBANDINGAN DAN SKALA MELALUI PEMBELAJARAN MATEMATIKA REALISTIK

Sri Suwarni

Guru SDN Mlirip1 Kec. Jetis Kabupaten Mojokerto  
ssuwarni.13@gmail.com

---

## Tersedia Online di

<http://www.jurnal.unublitar.ac.id/index.php/briliant>

---

## Sejarah Artikel

Diterima pada 5 Januari 2017  
Disetujui pada 22 Januari 2017  
Dipublikasikan pada 1 Februari 2017  
Hal. 58 - 65

---

## Kata Kunci:

hasil belajar, perbandingan, skala, matematika realistik

---

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa dan hasil belajar siswa kelas VI SDN Mlirip I dalam pembelajaran perbandingan dan skala. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, evaluasi dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VI SDN Mlirip I Tahun Pelajaran 2012/2013 dengan jumlah 24 siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan aktivitas guru dalam pembelajaran yang berdampak pula pada peningkatan aktivitas siswa dan hasil belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika pada materi perbandingan dan skala. Hasil belajar pada diskusi kelompok materi skala siklus II adalah 87,83 dan semua kelompok dinyatakan tuntas, hasil Tes-2 Siklus II ketuntasan klasikal 100% dengan peningkatan rata-rata kelas menjadi 86,33.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Berbagai usaha untuk pembaharuan kurikulum, perbaikan sistem pengajaran, peningkatan kualitas kemampuan guru, dan lain sebagainya merupakan suatu upaya kearah peningkatan mutu pembelajaran di sekolah. Salah satu upaya peningkatan mutu pendidikan adalah dengan inovasi pendidikan. Inovasi pendidikan adalah ide, barang, atau metode yang dirasakan atau diamati sebagai hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan atau memecahkan masalah pendidikan (Suprayekti, 2003: 1.15).

Langkah inovasi dalam pendidikan dapat dimulai dengan mengubah paradigma pembelajaran. Orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada guru (*teacher centered*) beralih menjadi berpusat pada siswa (*student centered*), metodologi yang semula didominasi *ekspositori* berganti ke *partisipatori*, dan pendekatan yang tadinya bersifat *tekstual* berubah menjadi *kontekstual*. Perubahan tersebut sebagai upaya memperbaiki mutu pendidikan, baik dari segi proses maupun hasil (Trianto, 2007 : 2).

Matematika adalah salah satu pelajaran yang mempunyai peran penting dalam pendidikan, itu dapat dilihat dari jumlah jam pelajaran matematika disekolah lebih banyak dibandingkan dengan pelajaran yang lainnya. Serta pelaksanaan pendidikan diberikan pada semua jenjang pendidikan yang dimulai dari SD sampai Perguruan Tinggi. Oleh karena itu pelajaran matematika harus

dikemas secara menarik dan menyenangkan agar pelajaran matematika dapat diterima dan dipahami secara menyeluruh oleh siswa .

Banyak anggapan pelajaran matematika merupakan pelajaran yang sulit, matematika merupakan pelajaran yang menakutkan bagi siswa. Hal tersebut disebabkan karena pembelajaran matematika selama ini dirasa kurang bermakna oleh siswa. Pembelajaran matematika akan lebih mengena dan mudah dipahami jika ada keterkaitan antara konsep-konsep matematika dengan pengalaman sehari-hari (Hariwijaya, 2009:43).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas VI SDN Mlirip I, permasalahan yang umum terjadi adalah rendahnya hasil belajar dan aktivitas siswa pada pelajaran matematika. Salah satu materi yang dianggap sulit oleh siswa adalah materi tentang perbandingan dan skala. Hal ini dikarenakan siswa masih kurang memahami cara mengaplikasikan antara perbandingan dan skala dalam bentuk soal cerita. Siswa merasa bingung untuk mengubah atau melakukan operasi hitung perbandingan dan skala karena berhubungan dengan materi pecahan yang masih belum begitu mereka pahami konsepnya dan kecenderungan siswa malas untuk membaca dan memahami isi soal cerita.

Banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar matematika pada materi perbandingan dan skala. Faktor yang sering muncul adalah siswa kurang memahami konsep cara perhitungan perbandingan dan skala. Hal ini yang menjadi dasar penentuan hasil belajar siswa karena tingkat pemahaman terhadap isi suatu soal merupakan tingkat tertinggi dibandingkan dengan tingkat pengetahuan. Pemahaman siswa terhadap isi soal akan lebih mudah jika siswa dilatih untuk menerjemahkan dan menafsirkan apa yang ada dalam soal tersebut. Menurut para ahli psikologis, siswa mudah memahami konsep-konsep yang rumit dan abstrak jika disertai dengan contoh-contoh yang konkret dan wajar sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi dengan mengalami atau mempraktekkan sendiri.

Sebagai langkah untuk membantu memudahkan siswa memahami materi perbandingan dan skala, dapat diterapkan pendekatan Pembelajaran Matematika Realistik (PMR). Pembelajaran Matematika Realistik (PMR) merupakan suatu pendekatan pendidikan matematika yang telah dikembangkan di Belanda dengan nama *Realistic Mathematics Education (RME)* yang artinya pendidikan matematika realistik. Pembelajaran matematika realistik pada dasarnya pemanfaatan realitas dan lingkungan yang dipahami siswa agar lebih mudah memahami poses pembelajaran matematika, sehingga mencapai tujuan pendidikan matematika secara lebih baik daripada yang terdahulu.

Yang dimaksud dengan realita yaitu hal-hal yang nyata atau konkret yang dapat diamati dan dipahami siswa lewat membayangkan, sedangkan yang dimaksud dengan lingkungan adalah lingkungan tempat siswa berada baik lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat yang dapat dipahami siswa. Lingkungan dalam hal ini disebut juga kehidupan sehari-hari. Suatu pengetahuan akan bermakna bagi siswa jika melibatkan masalah realistik yang menempatkan matematika sebagai suatu objek pembelajaran. Freudenthal tidak menempatkan matematika sebagai suatu produk jadi, melainkan sebagai suatu bentuk aktivitas atau proses (Wijaya, 2012:20).

## **METODE**

### **Rancangan Penelitian**

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) tiap siklusnya terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). PTK sendiri adalah penelitian yang tindakan (*action research*) yang dilaksanakan guru di dalam kelas yang pada hakekatnya bertujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat (Kusumah dan Dwitagama, 2010: 9).

### **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah kelas VI semester genap di SDN Mlirip I Kecamatan Jetis Kabupaten Mojokerto pada tahun pelajaran 2012/2013. Jumlah siswa kelas VI SD pada tahun ajaran ini, adalah 24 siswa yang terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan.

### **Tempat Penelitian, Waktu Penelitian**

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di SDN Mlirip I pada kelas VI semester genap tahun pelajaran 2012/2013 dengan materi perbandingan dan skala. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan, yaitu mulai bulan Maret, April, dan Mei 2013. Penentuan waktu penelitian mengacu pada kalender akademik sekolah.

### **Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah hasilnya lebih baik. Instrumen penelitian akan menentukan keberhasilan penelitian, karena instrumen penelitian digunakan untuk memperoleh data yang sesuai (Arikunto, 2010: 192).

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan peneliti berupa: (a) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) RPP yang digunakan dalam penelitian ini berisi rancangan kegiatan pembelajaran matematika sebagai acuan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar dikelas agar dapat berjalan dengan lancar dan sesuai tujuan yang ingin dicapai. (b) Lembar Kerja Siswa (LKS) LKS diberikan bertujuan untuk mengasah kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah kontekstual yang diberikan dalam bentuk langkah-langkah kerja pembelajaran. (c) Soal Tes. Tes adalah alat yang digunakan untuk menilai dan mengukur hasil belajar kognitif berkenaan dengan penguasaan materi belajar sesuai tujuan pendidikan dan pembelajaran (Sudjana, 2010: 35). Pada penelitian ini peneliti memberikan soal sebanyak 5 item pada akhir setiap siklus. Soal tersebut berbentuk soal uraian. Setiap item soal memiliki skor maksimal 20.

(d) Lembar Observasi Siswa. Observasi sebagai alat pengumpul data yang banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku individu atau proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan. Observasi harus dilakukan pada saat proses kegiatan berlangsung dan terlebih dahulu menetapkan aspek-aspek tingkah laku

apa saja yang hendak diamati (Sudjana, 2010: 109). Dalam penelitian ini yang diamati adalah aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran. Berikut ini adalah lembar observasi yang digunakan dalam penelitian:

### **Metode Pengumpulan Data**

Penelitian ini penelitian tindakan kelas, penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Sumber data yang utama adalah peneliti yang melakukan tindakan dan siswa yang menerima tindakan. Pengambilan data dilakukan dengan observasi dan metode tes.

Metode tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat-alat lain yang digunakan untuk mengukur ketrampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Arikunto, 2010:193). Dalam penelitian ini metode tes diujikan diakhir pembelajaran yang berguna untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami materi perbandingan dan skala dengan menggunakan langkah-langkah pembelajaran matematika realistik.

Metode Observasi. Secara psikologi observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra (Arikunto, 2010: 199). Dalam penelitian ini yang diobservasi adalah aktivitas belajar siswa yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan oleh seorang observer yang dalam penelitian ini adalah Guru Kelas VI.

### **Teknik Analisis Data**

Data yang diperoleh pada setiap kegiatan observasi dari setiap siklus dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan persentase untuk melihat kecenderungan yang terjadi dalam proses pembelajaran. Kegiatan analisis meliputi: (1) Aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Berdasarkan kesepakatan antara guru matematika dan peneliti dengan memperhatikan kemampuan siswa, bahwa proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila persentase siswa yang aktif secara klasikal yaitu  $\geq 75\%$ . (2) Hasil belajar.

### **Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian adalah langkah-langkah yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data. Adapun langkah-langkahnya: (1) Observasi ke Sekolah: (a) Meminta izin kepada Kepala Sekolah SDN Mlirip I untuk melaksanakan penelitian pada siswa kelas VI. (b) Bertemu dengan guru matematika kelas VI untuk bertanya tentang kesulitan pemahaman siswa terhadap materi semester genap, dan hasil dari wawancara ternyata siswa mengalami kesulitan pada materi perbandingan dan skala.

(2) Menyiapkan proposal penelitian. Berdasarkan hasil observasi ke sekolah, maka peneliti menyiapkan proposal penelitian untuk diajukan kepada pembimbing. (3) Menyiapkan instrumen penelitian (soal tes) untuk uji validitas: (a) Pada tahap ini peneliti menyiapkan instrumen penelitian yaitu soal tes untuk menguji validitas soal tes tersebut. (b) Setelah soal tes sudah siap, peneliti melakukan uji validitas di SDN Mlirip II. (c) Setelah hasil didapat peneliti

melakukan perhitungan uji validitas dan reliabilitas untuk mengetahui tingkat kevalidan soal tes.

Konfirmasi Jadwal Penelitian ke Sekolah. Setelah proposal disetujui peneliti kembali ke sekolah untuk menyerahkan proposal dan surat izin penelitian kepada Kepala Sekolah SDN Mlirip I dan mengkonfirmasi jadwal penelitian

Perencanaan (*planning*) Peneliti menyiapkan berbagai keperluan yang akan digunakan dalam penelitian, diantaranya: (a) Menyiapkan materi yang sesuai dengan kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada siswa dengan menggunakan Pembelajaran Matematika Realistik. (b) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan pendekatan Pembelajaran Matematika Realistik. (c) Membuat Lembar Kerja Siswa. (d) Membuat lembar penilaian (aktivitas siswa, penilaian hasil belajar). (e) Menyusun alat evaluasi pembelajaran (soal tes).

Pelaksanaan (*acting*). Dalam penelitian yang kegiatan yang peneliti lakukan adalah (a) Pertemuan 1 dan 2: Pembelajaran pada pertemuan ini adalah mengenalkan siswa terhadap pembelajaran matematika realistik yaitu diawali dengan membuka wawasan siswa tentang perbandingan dengan membandingkan dua buah benda yang ada disekitar mereka. (b) Pertemuan 3 dan 4: Pada pertemuan ini melanjutkan materi sebelumnya yaitu perbandingan yang bersifat selisih atau pengurangan. Pertemuan ini meminta siswa untuk aktif dalam pembelajaran karena guru tidak lagi menggunakan Lembar Kerja Siswa tetapi langsung menunjukkan media pembelajaran yaitu pita dengan 3 warna dan memberi masalah (soal) secara lisan. Setelah selesai mengerjakan, guru meminta siswa maju kedepan dan mempresentasikan hasil kerja mereka, lalu guru membimbing siswa untuk membuat rangkuman tentang materi yang telah dipelajari.

(c) Pertemuan 5 dan 6. Pembelajaran diawali dengan membuka wawasan siswa tentang mengingatkan tentang apa itu skala dan bagaimana cara menentukan skala. Setelah itu guru meminta siswa berkelompok 2 orang untuk mengisi Lembar Kerja Siswa sesuai petunjuk yang diberikan. Untuk mengasah kemampuan siswa dalam mengkomunikasikan hasil kerja maka guru meminta siswa maju kedepan dan mempresentasikan hasil kerja mereka, lalu guru membimbing siswa untuk membuat rangkuman tentang materi yang telah dipelajari. (d) Pertemuan 7 dan 8. Guru membuka pelajaran dengan membuka wawasan siswa tentang skala dan ukuran suatu bangunan dengan membandingkan luas antara bangunan sekolah dengan gambar denah sekolah mereka. Guru meminta siswa memahami masalah kontekstual yang diberikan guru tentang skala yang berhubungan dengan jarak suatu tempat pada denah. Setelah selesai mengerjakan, guru meminta siswa maju kedepan dan mempresentasikan hasil kerja mereka, lalu guru membimbing siswa untuk membuat rangkuman tentang materi yang telah dipelajari.

Observasi (*observing*) dan Evaluasi Hasil Belajar. Selama proses belajar mengajar, peneliti diamati oleh seorang observer yang melakukan observasi terhadap jalannya proses pembelajaran. Observer tersebut adalah guru kelas VI SDN Mlirip I yang bertugas mengamati aktivitas siswa dan aktivitas guru dalam proses pembelajaran. Refleksi (*reflecting*). Setelah hasil penelitian terkumpul

peneliti melakukan evaluasi dan refleksi terhadap hasil yang diperoleh dari metode observasi (aktivitas guru dan aktivitas siswa) dan metode tes (hasil belajar siswa). Revisi. Setelah semua kegiatan dilaksanakan, peneliti melakukan revisi terhadap proses pembelajaran dan hasil penelitian untuk mengetahui apa saja kekurangan dan apa saja yang perlu diperbaiki pada proses pembelajaran selanjutnya. Menyusun laporan penelitian.

## HASIL

### Siklus I

Aktivitas siswa pada pembelajaran siklus I dikatakan belum berhasil karena persentase aktivitas siswa secara klasikal hanya 70,105%. Pada observasi siklus I telah menunjukkan bahwa siswa belum mampu ikut berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Saat kegiatan pembelajaran berlangsung siswa belum terbiasa dengan aktivitas belajar yang menuntut mereka aktif. Kurangnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran, berpengaruh terhadap hasil belajar mereka. Hasil observasi aktifitas peneliti sajikan pada tabel berikut:

**Tabel 1 Nilai Aktivitas Siswa Siklus I (Pertemuan 1 dan 2)**

Nilai	Kriteria		Frekuensi	Presentase
14 – 20	Tinggi	A	9	37,5%
7 – 13	Sedang	B	15	62,5%
0 – 6	Buruk	C		

**Tabel 2 Nilai Aktivitas Siswa Siklus I (Pertemuan 3 dan 4)**

Nilai	Kriteria		Frekuensi	Presentase
14 – 20	Tinggi	A	21	87,5%
7 – 13	Sedang	B	3	12,5%
0 – 6	Buruk	C		

Untuk analisis data hasil belajar siswa diperoleh dari diskusi kelompok materi perbandingan siklus I nilai rata-rata kelas yang dicapai adalah 78,92. Sedangkan hasil tes siklus I rata-rata kelas sebesar 74,6 terdapat 6 siswa yang tidak tuntas belajar karena nilai tes akhir siklus I berada dibawah nilai KKM yaitu 64, secara klasikal jumlah tersebut adalah 25% tidak tuntas, sehingga ketuntasan klasikalnya baru mencapai 75%. Hal ini disebabkan siswa masih belum terbiasa dengan cara pembelajaran yang meminta mereka aktif dalam memahami isi soal dan menentukan konsep penyelesaian. Berdasarkan hasil nilai aktivitas siswa dan hasil belajar mengerjakan soal tes, pada akhirnya guru melaksanakan tahap berikutnya untuk meningkatkan hasil belajar dan pemahaman siswa pada materi perbandingan pada siswa dengan menyelenggarakan siklus II yang diawali dengan mengerjakan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang kedua.

### Siklus II

Aktivitas siswa pada siklus II pembelajaran dikatakan berhasil karena persentase aktivitas siswa secara klasikal sudah mencapai 76,56%. Terjadi peningkatan aktivitas siswa pada siklus II, siswa sudah mampu ikut berperan aktif

dalam kegiatan pembelajaran dan terbiasa dengan penerapan pendekatan pembelajaran matematika realistik. Siswa secara perlahan mampu mengikuti alur pembelajaran matematika realistik, sehingga menjadikan siswa mampu mengkonstruksi pengetahuan-pengetahuan baru yang diperolehnya sehingga pemahaman yang diperoleh akan lebih permanen yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

**Tabel 3. Nilai Aktivitas Siswa Siklus II (Pertemuan 5 dan 6)**

Nilai	Kriteria		Frekuensi	Presentase(%)
14 – 20	Tinggi	A	19	79,17%
7 – 13	Sedang	B	5	20,83 %
0 – 6	Buruk	C		

**Tabel 4 Nilai Aktivitas Siswa Siklus II (Pertemuan 7 dan 8)**

Nilai	Kriteria		Frekuensi	Presentase (%)
14 – 20	Tinggi	A	24	100%
7 – 13	Sedang	B		
0 – 6	Buruk	C		

Untuk analisis data hasil belajar pada diskusi kelompok siklus II adalah 87,83 dan semua kelompok dinyatakan tuntas dan nilai di atas KKM yang telah ditentukan yaitu 64. Begitu juga dengan hasil Tes-2 Siklus II ketuntasan klasikal 100% dengan peningkatan rata-rata kelas sebesar 86,33.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Pembelajaran Matematika Realistik pada materi perbandingan dan skala dapat meningkatkan aktivitas siswa karena siswa dilatih untuk aktif dalam pembelajaran. Dari hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I pembelajaran dikatakan belum berhasil karena persentase aktivitas siswa secara klasikal baru mencapai 70,105%. Sedangkan pada siklus II pembelajaran dikatakan berhasil karena persentase aktivitas siswa secara klasikal sudah mencapai 76,56%. (2) Pembelajaran Matematika Realistik pada materi perbandingan dan skala dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dari hasil belajar diskusi kelompok materi perbandingan siklus I nilai rata-rata kelas yang dicapai adalah 78,92. Sedangkan hasil Tes-1 siklus I rata-rata kelas sebesar 74,6 dan ketuntasan klasikalnya adalah 75%. Hasil belajar pada diskusi kelompok materi skala siklus II adalah 87,83 dan semua kelompok dinyatakan tuntas, hasil Tes-2 Siklus II ketuntasan klasikal 100% dengan peningkatan rata-rata kelas menjadi 86,33.

## SARAN

Saran yang peneliti berikan adalah sebagai berikut: (1) Dalam pembelajaran materi perbandingan dan skala sebaiknya guru menggunakan cara-cara yang mudah dimengerti oleh siswa untuk memahami konsep penyelesaian masalah (soal) agar siswa lebih aktif dan tidak mudah lupa jika diberi soal-soal dalam berbagai bentuk. Guru harus memperhatikan dan menentukan langkah-

langkah kegiatan yang sistematis dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. (1) Dalam pembelajaran guru sebaiknya melibatkan siswa secara aktif agar siswa mempunyai kesan dalam pembelajaran dan lebih mengingat materi-materi yang disampaikan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta..
- Hamalik, Oemar. 2007. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hariwijaya. 2009. *Meningkatkan Kecerdasan Matematika*. Yogyakarta: Tugu Publisher.
- Kunandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Kusumah, Wijaya dan Dwitagama, Dedi. 2011. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Indeks.
- Massofa. 2008. *Pendekatan Pembelajaran Matematika Realistik*. <http://massofa.wordpress.com/2008/09/13/pendekatan-pembelajaran-matematika-realistik/>, diakses pada 29-11-2012.
- Sardirman, A.M. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim. 2009. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Suprayekti. 2003. *Pembaharuan Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka